

Allisa Rupiah Fixed Income Fund

Januari 2023

BLOOMBERG: AZSRPF1J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Pendapatan Tetap

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		0,01%
Bulan Tertinggi	Nov-18	3,58%
Bulan Terendah	Nov-13	-3,68%

Rincian Portofolio

Obligasi Syariah	91,47%
Pasar Uang Syariah	8,53%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

PBS003 6% 15/1/27
PBS004 6.1% 02/15/2037
PBS012 8.875% 11/15/2031
PBS017 6.125% 10/15/25
PBS025 8.375% 05/15/33
PBS026 6.625% 15/10/24
PBS029 6.375% 03/15/34
PBS031 4% 15/07/24
PBS033 6.75% 15/06/47
PBS32 4.8750 07/15/26

Sektor Industri

Pemerintah	91,15%
Keuangan	8,27%
Infrastruktur	0,58%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 356,84
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	
Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	151.302.697.2215

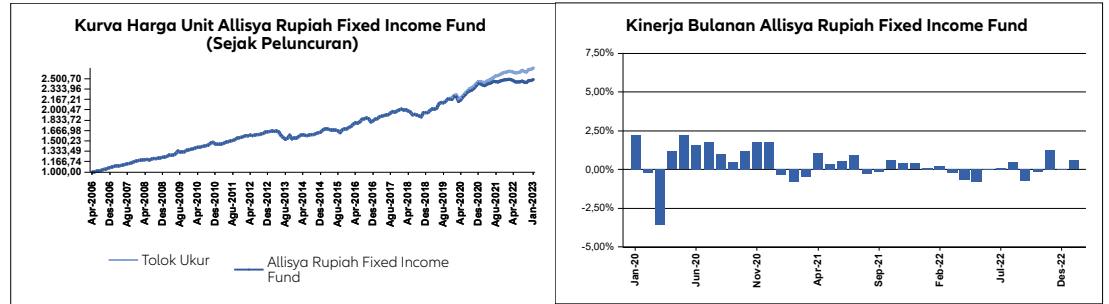
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2023)	IDR 2.358,47	IDR 2.482,60

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia
---------------	-------------------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisa Rupiah Fixed Income Fund	0,60%	1,86%	1,44%	0,01%	12,06%	23,58%	0,60%	148,26%
Tolak Ukur*	0,82%	2,39%	2,46%	2,37%	19,61%	N/A	0,82%	N/A

*Indeks IBPA Govt Sukuk (IGSIX)

(Tolak ukur; penggunaan Tolak ukur sejak Oct 2021, berlaku mundur sejak Nov 2019; data sebelum Nov 2019 tidak tersedia)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Jan2023 pada level bulanan +0.34% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.66% di bulan Des 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.28% (dibandingkan konsensus +5.40%, +5.51% di bulan Des 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.27% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.25% di bulan Des 2022). Menurunnya inflasi bulanan disebabkan oleh menurunnya inflasi pada kelompok volatile food dan administered prices. Menurunnya inflasi pada kelompok volatile food dikarenakan oleh deflasi pada komoditas ayam dan tomat, sementara menurunnya inflasi pada kelompok administered prices disebabkan oleh deflasi pada ongkir angkutan udara dan bahan bakar minyak. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 18-19 Jan 2023, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 5.75%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan sebesar 25 basis poin menjadi level 5.00% dan 6.50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 225 basis poin hingga Jan 2023. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pre-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3±1% pada semester pertama 2023. Perry Warjiyo menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga acuan yang terakhir adalah cukup untuk membawa level inflasi ke target mereka. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menaikkan Tingkat Bunga Penjaminan untuk Rupiah pada Bank Umum dan BPR sebesar 25 basis poin menjadi 4.00% untuk Bank dan 6.50% untuk BPR. Sementara, mereka juga menaikkan Tingkat Bunga Penjaminan untuk simpanan valuta asing (valas) pada Bank Umum menjadi 2.00%. Kenaikan Tingkat Bunga Penjaminan tersebut berlaku untuk periode 1 Feb 2023 menjadi 31 Mei 2023. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.85% dari 15,592 pada akhir Desember 2022 menjadi 14,992 pada akhir Januari 2023. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh pelemahan nilai Dollar dan juga masuknya arus investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Neraca perdagangan Desember 2022 mencatat surplus sebesar +3,890 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,159 juta dolar AS pada akhir bulan November 2022. Penurunan neraca perdagangan disebabkan oleh menurunnya ekspor non-minyak dan gas yang sejalan dengan penurunan harga komoditas dan juga perlambatan global. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Des 2022 mencatat surplus sebesar +5,613 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +6,827 juta dolar pada Nov 2022. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,725 juta dolar pada bulan Des 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan Nov 2022 sebesar -1,668 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar +5.01% secara tahunan pada kuartal ke empat tahun 2022 (versus sebelumnya +5.72%, konsensus +4.92%), dan juga mencatat pertumbuhan positif sebesar +0.36% secara kuartal (versus +1.81%, konsensus +0.35%). Secara keseluruhan, pertumbuhan setahun penuh pada tahun 2022 tumbuh sebesar +5.31% secara tahunan dibandingkan pertumbuhan setahun penuh pada tahun 2021. Konsumsi rumah tangga yang tercatat sebesar lebih dari 51.87% dari total PDB Indonesia, tumbuh sebesar +4.93% secara tahunan sejalan dengan pemulihan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan PDB yang baik juga didukung oleh jumlah ekspor yang tumbuh sebesar +16.28% secara tahunan yang tercatat sebesar +24.49% dari total PDB Indonesia. Namun, konsumsi pemerintah yang tercatat +7.66% dari total PDB Indonesia, berkontraksi sebesar -4.51% secara tahunan pada tahun 2022. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2023 mencapai 139.4 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Desember 2022 sebesar 137.2 miliar dolar AS. Kenaikan disebabkan oleh penerbitan obligasi pemerintah global dan penerimaan pajak & jasa.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup kebanyakan menurun sepanjang kurva kecuali tenor 5 dan 15 tahun yang sedikit naik. Kenaikan harga obligasi didukung oleh bank dalam negeri dan investor asing. Sentimen positif dari masuknya arus investor asing disebabkan oleh ekspektasi akan melambatnya kenaikan suku bunga acuan pada bulan selanjutnya oleh FED AS yang dikarenakan oleh membaiknya indikator ekonomi, seperti menurunnya inflasi AS dan melambatnya klaim pengangguran AS. Sementara dari sisi domestik, komentar dari Gubernur Bank Indonesia yang menyatakan kenaikan suku bunga acuan terbaru sudah cukup untuk membawa inflasi ke target mereka, juga memberikan sentimen yang positif ke pasar obligasi Indonesia. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +49.70 triliun Rupiah di bulan Jan2022 (bulanan +6.52%), yakni dari IDR 762.19 triliun pada tanggal 30 Des 2022 menjadi IDR 811.89tn pada tanggal 31 Jan 2023, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 15.10% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14.36% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Jan 2022 untuk 5 tahun meningkat sebesar +18bps menjadi +6.38%(vs +6.20% pada Des 2022), 10 tahun menurun sebesar -23bps menjadi +6.71%(vs +6.94% pada Des 2022), 15 tahun berakhir meningkat sebesar +4bps menjadi +6.88% (vs +6.84% pada Des 2022), dan 20 tahun menurun sebesar -19bps menjadi +6.92% (vs +7.11% pada Des 2022).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Allisa Rupiah Fixed Income Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.